

MODEL PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SDN BELEKA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BCCT (Penelitian Tindakan pada Guru SDN Beleka Kecamatan Praya Timur)

Abdullatif
SDN Beleka
latifsdnbeabdul@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di SD menggunakan pendekatan BCCT, serta untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengajar Guru SD sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan BCCT. Penelitian ini dilakukan pada guru-Guru SDN Beleka, Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menggunakan metodologi gabungan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model Kemmis –Taggart dan penelitian kualitatif James Spradley.

Data Penelitian terdiri dari dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan perbedaan mean (uji t) yang membandingkan hasil asesmen awal dan akhir. Dari perhitungan uji t, hasil nilai asesmen dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t hitung 40,901, sedangkan dari tabel t dengan df 29 adalah 2,045. (t hitung > t tabel). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Data kualitatif dianalisis dengan analisis domain, taksonomik, komponen, dan tema setelah data dikumpulkan dengan observasi dan rekaman. Dari analisis tema diperoleh temuan lapangan berupa cara: 1) menentukan ragam main yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu tiga tempat main setiap anak, 2) merumuskan konsep/kosakata sesuai tema untuk memperluas bahasa anak, 3) menentukan aturan dan harapan main dalam bahasa positif. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) perbedaan mean (uji t) antara asesmen awal dan asesmen akhir, 2) Perbedaan analisis tema antara siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: Model, Kemampuan Mengajar, BCCT, Action Reseach

A. PENDAHULUAN

Akan tetapi, kondisi aktual yang terjadi saat ini bahwa pendidikan di Indonesia sedang mengalami kemerosotan. Kemerosotan pendidikan terkait dengan merosotnya mutu guru. Sebagian guru di Indonesia dianggap mutunya rendah. Hal ini dapat terlihat pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Karin Villien, konsultan pendidikan anak dini usia dari Denmark, dimana pada tanggal 29 April 2002 di Bandung dan 2 Mei 2002 di Lebak, mendapat tugas dari Bank Dunia untuk menilai pelaksanaan Proyek Pengembangan Anak Dini Usia yang dibiayai dengan dana pinjaman Bank Dunia. Karin menyatakan bahwa kurikulum SD di Indonesia sudah baik, namun /pelaksanaan pembelajarannya lebih bersifat akademik, dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah. Jarang diberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang mereka minati. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran anak usia dini di Indonesia masih berpusat pada guru, sehingga sangat diperlukan adanya pelatihan bagi guru, tentang bagaimana menyajikan proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Karin memberikan solusi pentingnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran konstruktivisme

dalam pendidikan sehingga guru dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara utuh.

Masalah rendahnya mutu guru akan berimplikasi pada rendahnya kualitas anak didiknya. Oleh sebab itu peranan guru merupakan salah satu unsur yang dianggap sangat menentukan. Selain itu, karier guru harus jelas dan ditetapkan secara objektif. Guru yang berprestasi secara otomatis akan menjadi kepala sekolah, dan kepala sekolah yang berprestasi akan berkompetisi menjadi pengawas sekolah, baik di kabupaten/kota maupun di provinsi. Pendek kata, karier kependidikan hanya boleh ditempati oleh guru-guru yang berprestasi. Tidak seperti yang terjadi sekarang ini, kepala dinas pendidikan dijabat oleh sarjana hukum mantan kepala dinas pertamanan atau yang lainnya.

Selama ini, pemerintah dalam hal ini Depdiknas sudah memiliki model pembinaan, mutu dan karier guru yang profesional dengan serangkaian program, di antaranya: (1) peningkatan sistem supervisi dan penilaian dengan jalan memperkenalkan pendekatan, metode, dan teknik baru dalam pelaksanaannya, (2) peningkatan sistem penataran guru, dengan memperkenalkan penataran berdasarkan kebutuhan setempat dan dilaksanakan oleh dan untuk guru, kepala sekolah, pengawas/penilik sekolah, (3) peningkatan kemampuan profesional pembina dengan melatih para pembina menemukan masalah dan bagaimana cara pemecahannya, menemukan alternatif, dan memperkenalkan pendekatan, metode, dan teknik baru dalam pembinaan, (4) peningkatan kemampuan profesional pelaksanaannya dengan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran berdasarkan *student active learning*, (5) peningkatan proses belajar-mengajar dengan cara belajar siswa aktif, muatan lokal dalam kurikulum serta gagasan-gagasan baru lainnya, (6) peningkatan kerjasama dan koordinasi dengan membentuk berbagai wadah dan mekanisme pembinaan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), dan Pusat Kegiatan Guru (PKG) (Depdikbud, 1991:303).

Dengan demikian upaya yang dapat kita lakukan dalam pembinaan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru SD salah satu diantaranya adalah menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan BCCT. BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) merupakan pendekatan baru yang menganut paham konstruktivisme, dimana dengan pendekatan ini anak belajar bagaimana berfikir (*children must learn how to think*). Guru banyak memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri.

Anak-anak sejak kecil sudah dilatih untuk mampu bekerjasama dengan anak-

anak lain dan saling mendengar perasaan dan harapan teman-temannya sehingga anak belajar bagaimana memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini sangat mendukung pengembangan kecerdasan anak.

BCCT sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak sehingga diharapkan dapat merubah model pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada anak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian **Model dengan Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru SD Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)**”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran guru SD di kecamatan Ungaran Timur dengan menggunakan pendekatan BCCT?;
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru SDN Beleka yang sesuai pendekatan BCCT?;
- 3) Apakah ada perbedaan kemampuan mengajar Guru SD sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran di SD menggunakan pendekatan BCCT;
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di SD yang sesuai pendekatan BCCT;
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengajar Guru SD sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT.

Penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, seluruh proses dan hasil penelitian ini akan berguna sebagai referensi penelitian-penelitian sejenis lebih lanjut. Secara praktis, hasil penelitian ini akan dapat menjadi masukan kepada Kepala Sekolah RA selaku pengambil kebijakan dalam meningkatkan kemampuan mengajar Guru SD dengan menerapkan pendekatan pembelajaran BCCT.

TINJAUAN PUSTAKA

Beyond Centers and Chircle Time (BCCT) lebih sering dikenal dengan istilah pendekatan sentra dan saat lingkaran. Phelps (2004:26) menjelaskan bahwa pendekatan sentra dan saat lingkaran adalah suatu Pendekatan yang dipakai dalam penyelenggaraan PAUD yang difokuskan pada anak yang dalam proses belajarnya berpusat di sentra main, dan saat anak di dalam lingkaran dengan

menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, dan pijakan setelah main.

Phelps (2004:2) menjelaskan yang dimaksud dengan pijakan sentra main dan saat lingkaran adalah sebagai berikut: (a) Pijakan adalah lingkungan yang berubah-ubah selama kegiatan belajar yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. (b) Sentra main adalah area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main sebagai pijakan lingkungan untuk mendukung perkembangan anak dalam main sensorimotor atau fungsional, main peran dan main pembangunan. (c) Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik bersama anak duduk dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Berpijak pada paparan di atas, yang dimaksud *Beyond Centers and Circle Time* dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang berpusat di area main dengan memberikan pijakan-pijakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, dan di dalam memberikan pijakan sebelum dan sesudah main anak-anak dan guru membentuk posisi melingkar. Gutomo (2007:4) menjelaskan bahwa prinsip dasar pendekatan sentra dan saat lingkaran meliputi tiga prinsip yaitu prinsip pendidikan anak usia dini, prinsip perkembangan anak, dan prinsip pendekatan sentra dan saat lingkaran.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini meliputi: (1) dalam penyelenggaraan anak usia dini harus berorientasi pada kebutuhan anak yaitu semua kegiatan belajar ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, (b) kegiatan belajar dilakukan melalui bermain yang menyenangkan untuk merangsang anak melakukan eksplorasi menggunakan benda-benda di sekitarnya sehingga dapat menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkan, (c) merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi yang tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi, (d) menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar dengan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama bermain, (e) mengembangkan kecakapan hidup anak untuk mandiri, disiplin, maupun bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan selanjutnya, (f) menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar, (g) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak, (h) rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan supaya berkembang secara optimal.

Prinsip-prinsip perkembangan anak meliputi: (1) anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya, (2) anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan menemukan kembali suatu konsep hingga bisa membuat sesuatu yang berharga, (3) anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya, (4) minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak, (5) perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu, (6) anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang kongkret ke yang abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

Prinsip-prinsip perkembangan pendekatan sentra dan saat lingkaran meliputi: (a) keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman, (b) setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang semua aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk empat jenis pijakan, (c) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir untuk menggali pengalamannya sendiri, (d) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan Pembelajaran *Beyond Centers and Chircle Time*

Pada pelaksanaan *Beyond Centers and Chircle Time* juga ditentukan intensitas (waktu yang dibutuhkan) dan densitas (ragam main). Dalam satu hari setiap anak main dengan tiga ragam permainan. Gutomo, (2007:5) menjelaskan tiga ragam permainan dalam pembelajaran *Beyond Centers and Chircle Time* yaitu main sensorimotor atau fungsional, main peran, dan main pembangunan.

Main sensorimotor atau fungsional adalah anak main dengan benda untuk membangun persepsi. Anak usia dini belajar melalui panca indera dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika diberi kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik di dalam maupun di luar ruangan. Kebutuhan sensorimotor juga didukung ketika anak diberi kesempatan untuk berhubungan dengan banyak tekstur dan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda untuk mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak.

Pengalaman main sensorimotor pada anak usia dini merupakan rangsangan untuk mendukung proses kerja otak dalam mengelola informasi yang di dapat anak dari lingkungan saat bermain, baik bermain dengan tubuh ataupun dengan berbagai benda disekitarnya. Jadi dari kegiatan sensorimotor anak dapat melakukan deteksi melalui panca indera dari media main dan aktifitas yang

disiapkan guru. Main peran juga disebut main simbolik, main pura-pura, main fantasi, imajinasi dan main drama. Main peran adalah anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimiliki. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran pada prinsipnya merupakan upaya pemecahan masalah, khususnya berkaitan dengan kehidupan sosial melalui tindakan.

Manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan di dalamnya dengan kegiatan bermain. Dalam kegiatan yang ia berbuat sendiri, anak memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapan-harapannya. Anak mengantisipasi keadaan-keadaan masa depan melalui main berukuran kecil) dan main peran makro (alat-alat berukuran sesungguhnya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran).

Selama tahap awal main peran, anak melakukan percobaan dengan bahan dan peran, dan pada saat anak berkembang melalui pengalaman main peran, anak juga memeriksa egonya, belajar menghadapi pertentangan emosi, memperkuat dirinya sendiri untuk masa depan, menciptakan kembali masa lalu dan mengembangkan keterampilan khayalan. Tujuan akhir dari main peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain. Main peran ini merupakan latihan-latihan untuk pengalaman di dunia nyata. Jadi dalam main peran, anak mengambil konsep yang sudah ada (pengalaman yang sudah ada) dengan cara menghadirkan kondisi tiruan, dari kondisi tiruan anak mencoba memecahkan masalah, yang memerlukan interaksi dan kerjasama antar pemain yang akan memberi manfaat hubungan sosial. Dengan main peran ini diharapkan anak mencapai tahapan paling tinggi yaitu main kerjasama.

Phelps (2004:5) menjelaskan tahapan hubungan sosial anak adalah sebagai berikut: (1) perilaku tidak peduli yaitu anak tidak bermain tetapi terlibat dalam perilaku tidak peduli, (2) perilaku penonton yaitu anak memperhatikan anak lain saat bermain dan tidak ikut main, (3) sosial sendiri yaitu anak terlibat dengan diri sendiri, (4) sosial berdampingan yaitu anak main dekat dengan anak lainnya, anak terlibat dengan main sendiri tetapi merasa senang atas kehadiran anak lainnya, (5) sosial bersama yaitu anak main dengan anak lainnya dalam satu kelompok, anak bisa bertukar dengan bahan main, tetapi tidak ada tujuan yang terencana, dan (6) sosial bekerja sama yaitu anak main dengan anak lain dan mainnya memiliki tujuan yang direncanakan, anak merencanakan dan berperan.

Main pembangunan adalah anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide-ide atau gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata. Main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan

yang akan mendukung keberhasilan sekolahnya dikemudian hari. Suatu tahap yang berkesinambungan dari bahan yang paling cair atau messy misalnya air yang terstruktur seperti puzzle. Cat, crayon, spidol, play dough, air, pasir dianggap sebagai bahan main pembangunan bersifat cair atau bahan alam. Blok unit, leggo, balok berongga, bristle books dan bahan lainnya dengan bentuk yang telah ditentukan sebelumnya, yang mengarahkan bagaimana anak meletakkan bahan-bahan tersebut bersama menjadi sebuah karya, dianggap sebagai bahan main pembangunan yang terstruktur. Anak dapat mengekspresikan dirinya dalam bahan-bahan ini dengan mengembangkan dari main proses atau main sensorimotor yang terlihat pada anak dini yang terlibat dalam hubungan kerjasama dengan anak lain dan menciptakan karya nyata. Jadi melalui main pembangunan, baik dengan media terstruktur maupun bersifat cair, anak dapat menuangkan ide, gagasan dan imajinasi dalam bentuk nyata.

Kemampuan Mengajar Guru

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia salah satu faktor yang paling penting dan sangat mempengaruhi adalah profesionalisme guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas untuk usia prasekolah seharusnya berpusat pada anak bukan pada guru. salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada anak adalah BCCT.

Guru merupakan pekerjaan profesi, karenanya LPTK telah menerapkan kurikulum yang berdasarkan kompetensi. Kompetensi guru mencakup empat hal penting yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik. Betapa pentingnya guru di dalam suatu proses belajar mengajar agar pelaksanaan pendidikan bisa berlangsung dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut maka diperlukan seorang guru yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengambil studi tentang “Model Mengajar Guru SD Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)” ini

menggunakan rancangan Rancangan "peneli penelitian ini bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu bermain sambil belajar melalui pendekatan *beyond center and circle time* (BCCT). Penelitian yang menggunakan prosedur kerja dari Kemmis dan Taggart ini berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) observasi (*observation*), 4) refleksi (*reflection*), 5) revisi perencanaan tindakan pada siklus ulang jika masih diperlukan untuk perbaikan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif (dari hasil rating scale) dan data kualitatif. Sumber data adalah dokumen perencanaan pembelajaran dan catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran. Data-data tersebut direfleksi selanjutnya dianalisis. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pelaksanaan pembelajaran, asesmen, analisis dokumen perencanaan pembelajaran, dan perekaman suara/gambar. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk hasil data catatan lapangan selama dilakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif proses analisis dan interpretasi data dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Untuk prosedur analisis dilakukan sesuai prosedur penelitian etnografi dari Spradley yaitu analisis domein, taksonomi, komponen dan tema. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan untuk melihat perubahan peningkatan kemampuan mengajar Guru SD pada asesmen awal dan asesmen akhir dengan menggunakan rumus uji t, sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Ketentuan : Ho ditolak apabila $t \geq t_{(1 - \alpha)(n_1 + n_2 - 2)}$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada asesmen awal, diperoleh data kuantitatif dari *rating scale* yang diisi oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan dokumen perencanaan, merefleksi dokumen tersebut dan mengisi *rating scale* sesuai kondisi dokumen-dokumen

perencanaan yang ada. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan observasi langsung, mencatat proses pelaksanaan pembelajaran, merefleksikan dan mengisi *rating scale*. Data asesmen awal diperoleh data untuk nilai terendah sebesar 24 dan rata-rata sebesar 28,60. Hasil keterampilan mengajar guru-Guru SD melalui pendekatan pembelajaran BCCT sebesar 3,33% berada pada kategori baik sekali dan baik, 23,33% berada pada kategori cukup dan kurang serta sebesar 46,6% pada kategori sangat kurang.

Dari deskripsi data asesmen awal dapat diketahui bahwa guru belum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai pendekatan BCCT. Oleh karena itu, pada siklus I, peneliti membuat perencanaan dengan memberikan materi komunikasi efektif guru dan anak, bermain dan perkembangan anak, konsep pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan BCCT.

Setelah mendapatkan materi, guru praktek langsung menyusun perencanaan pembelajaran sesuai pendekatan BCCT yang mendukung empat tahap untuk pijakan pengalaman main yang bermutu sesuai tema yang menekankan pada (1) penataan bahan main yang mendukung perkembangan hubungan sosial anak, tiga jenis main dan densitas main (tiga tempat main untuk setiap anak) pada pijakan lingkungan main; (2) komunikasi efektif guru dan anak pada pijakan sebelum, saat dan sesudah main. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru selanjutnya dilaksanakan oleh guru. Hasil observasi berupa dokumen maupun rekaman dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksikan. Hasil refleksi akan dideskripsikan pada bagian selanjutnya.

Pada siklus I penelitian ini, diperoleh data kualitatif berupa temuan penelitian dari dokumen rencana kegiatan harian (RKH) dan catatan lapangan, rekaman video dan foto tentang pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian dalam model peningkatan kemampuan mengajar Guru SD melalui pendekatan BCCT berupa cara: a) menentukan ragam main (dari 3 kegiatan menjadi 9 kegiatan untuk 7 orang partisipan), b) merumuskan kosakata, dimana terlihat ada peningkatan kemampuan guru dalam pengintegrasian kosakata yang akan dikenalkan pada partisipan (dari tidak sesuai tema menjadi sesuai tema), c) menentukan aturan main.

Dari deskripsi data siklus I dapat diketahui bahwa guru sudah mulai mencoba merencanakan pembelajaran sesuai pendekatan BCCT berupa menentukan ragam main, merumuskan konsep/kosakata sesuai tema untuk memperluas bahasa anak, dan menentukan aturan main dalam bahasa positif. Oleh karena itu, pada siklus II, peneliti membuat perencanaan dengan memuat kegiatan harian serta pelaksanaan

pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, dan cara menerapkan pijakan pengalaman main yang bermutu ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran model BCCT.

Hal ini dilakukan agar ada peningkatan kemampuan guru dalam mengajar sesuai pendekatan BCCT. Setelah mendapatkan materi, masing-masing guru membuat lagi perencanaan dengan mengisi rencana kegiatan harian model BCCT. Perencanaan yang sudah dibuat oleh guru, selanjutnya dilaksanakan oleh guru. Hasil observasi berupa dokumen maupun rekaman dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksi. Hasil refleksi akan dideskripsikan pada bagian selanjutnya.

Pada siklus II penelitian ini, diperoleh data kualitatif berupa temuan penelitian dari dokumen rencana kegiatan harian (RKH) dan catatan lapangan, rekaman video dan foto tentang pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian dalam model peningkatan kemampuan mengajar Guru SD melalui pendekatan BCCT berupa cara: a) menentukan ragam main, b) merumuskan konsep/kosakata untuk memperluas bahasa anak, c) menentukan aturan dan harapan main dalam bahasa positif.

Dari pengamatan pelaksanaan pembelajaran ditemukan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam menyiapkan ragam main (dari 9 kegiatan menjadi 22 kegiatan untuk 7 orang partisipan). Setelah diberi tindakan pada siklus II, guru sudah mampu memenuhi densitas (keragaman main) sesuai kebutuhan anak (tiga tempat main setiap anak). Selain itu, juga terlihat ada peningkatan kemampuan guru dalam pengintergrasian kosakata dan konsep yang akan dikenalkan pada anak sesuai tema, dan guru terlihat sudah konsisten menerapkan aturan main dan harapan main dalam pembelajaran.

Pada asesmen akhir, diperoleh data kuantitatif dari *rating scale*, yang diisi oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan dokumen perencanaan dan merekam pelaksanaan pembelajaran, merefleksi, dan mengisi *rating scale* sesuai kondisi yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian siklus II, diperoleh data untuk nilai terendah sebesar 48 dan rata-rata sebesar 70,33. Hasil keterampilan mengajar guru-Guru SD melalui pendekatan pembelajaran BCCT sebesar 6,67% berada pada kategori baik sekali, 23,33% baik, 30,% berada pada kategori cukup, 36,67% berada pada kategori kurang, serta sebesar 3,33% pada kategori sangat kurang.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan mengajar guru-Guru SD melalui pendekatan pembelajaran BCCT. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata siklus I sebesar 28,60 dan siklus II sebesar 70,33. Dari perhitungan uji t, hasil nilai asesmen dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t hitung 40,901, sedangkan dari tabel t dengan df 29 adalah 2,045. ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$).

Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan, sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan keterampilan mengajar guru-Guru SD melalui pendekatan pembelajaran BCCT berupa cara: 1) menentukan ragam main yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu tiga tempat main setiap anak, 2) merumuskan konsep/kosakata sesuai tema untuk memperluas bahasa anak, 3) menentukan aturan dan harapan main dalam bahasa positif.

Dengan menyediakan tiga tempat main setiap anak berarti guru telah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kebutuhan anak dimana anak bisa bereksplorasi menggunakan benda-benda yang disediakan sehingga dapat menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkan, sebagai mana Piaget (1972: 27) tentang bagaimana anak belajar adalah “Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus edangkanmenemukannyacarayang dipilih agar materi dapat diterima anak dengan utuh, antara lain melalui tema dan sentra.

PENUTUP

Pada bagian akhir ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: Terjadi peningkatan kemampuan Guru SD dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai pendekatan BCCT berdasarkan pengujian efektivitas hasil tindakan melalui uji perbedaan Mean (uji t) asesmen awal dan asesmen akhir. Dari perhitungan uji t, hasil nilai asesmen dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t hitung 40,901, sedangkan dari tabel t dengan df 29 adalah 2,045. ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan, berupa cara: 1) menentukan ragam main yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu tiga tempat main setiap anak, 2) merumuskan konsep/kosakata sesuai tema untuk memperluas bahasa anak, 3) menentukan aturan dan harapan main dalam bahasa positif.

Dari analisis data kualitatif diperoleh temuan penelitian berupa: (a) peningkatan ragam main (dari 3 kegiatan menjadi 9 kegiatan untuk 7 orang anak pada siklus I dan menjadi 22 kegiatan pada siklus II), (b) mengintegrasikan kegiatan, konsep dan kosakata sesuai tema, (c) penentuan aturan dan harapan dalam bahasa positif sebagai strategi untuk menciptakan iklim belajar positif di kelas.

Kemampuan guru meningkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di SD karena penerapan metode BCCT sebagai sebuah pendekatan pembelajaran sangat mendukung kegiatan di sentra-sentra yang membolehkan anak bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan hipotesis tindakan bahwa dengan menerapkan metode BCCT sebagai pendekatan pembelajaran di SD, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak dapat terwujud.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

Dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru SD sesuai dengan pendekatan BCCT maka hendaknya dilakukan pelatihan dan penelitian berkesinambungan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sentra-sentra yang lain, seperti sentra : Bahan Alam, Main Peran Besar, Main Peran Kecil, Balok, Seni, Musik, dan Ibadah. Mengingat penelitian kali ini hanya dilakukan di sentra persiapan. Hal ini sangat penting karena sangat mendukung terwujudnya kelas yang berpusat pada anak (*children center*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2008. *BCCT sebagai metode pendidikan islam anak usia dini (Studi kasus di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang)*. Semarang: Tesis PPs. IAIN.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dit. PADU, Ditjen PLSP Depdiknas, Sekolah Al falah, CCCRT. 2004. *Buku Panduan Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Gutomo. 2007. *Panduan Kerjasama dengan Organisasi Mitra PAUD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PLS Dikpen Anak Usia Dini.
- Hartanto, Joko. 2009. *Workshop Manajemen Pengelola RA/ BA –DEPAG se JATENG: Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (paud) jalur non formal*. Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- <http://padu-dot-org.htm>. 2002. Pentingnya Pendidikan Anak Dini Usia, Pusat Data dan Informasi PADU. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia.
- <http://padu-dot-org.htm>. 2002. *Tantangan yang Harus Dijawab Pendidikan Anak Dini Usia*, Buletin PADU Edisi Perdana. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia.

- Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Roudlatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurnia, A. 2005. *Program Bimbingan untuk Mencapai Tugas Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Tesis. PPs UPI.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. 2000. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Subdit PGTK dan PLB.
- Parmonodewo, S. 1995. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.
- Phelps, Pamela C. 2004. *Panduan Pelatihan: Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran, Pijakan dan Penilaian Main Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikpen Anak Usia Dini Dirjen PLS Dikpen Depdiknas.
- Pujiana. 2005. *Program Bimbingan bagi Anak Usia Dini yang Mengalami Hambatan Perkembangan Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Bermain*. Tesis. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Rachman, Maman. 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Sinar Baru.
- Saroh. 2009. BCCT untuk mengembangkan kecerdasan jamak pada anak usia dini di TK Matahari Jepara. Semarang: Tesis PPs UNNES.
- Semiawan, Conny R. 2002. Pendidikan Anak Dini Usia, Belajar Melalui Bermain, Bulletin PADU Edisi Perdana. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia.
- Solehudin, M. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP Bandung.
- Sudono, Anggani, *et, al*. 2009. Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Grasindo.
- Vilien, Karin. 2002. *International Consultant Educational Development Primary and Early Childhood* ([www. Padu-dot -org-9 htm](http://www.Padu-dot-org-9.htm)).
- Yufiarti. 2003. Buletin Padu, edisi perdana (Pembelajaran di TK Indonesia).